**Malaikat di Belantara Tokyo**

**Jois Pitaloka**

Kalau kamu berpendapat bahwa alat transportasi di Jepang adalah salah satu yang paling sempurna rute –nya di dunia, melihat betapa disiplinnya warga disana, kamu berarti sama dengan saya. Tetapi ternyata benar juga jika ada yang menyebut kan bahwa : tidak ada yang sempurna di dunia ini.

Hari itu tanggal 4 Mei 2015, kira – kira sekitar jam 4 sore waktu Tokyo, saya dan sepupu saya sudah bersiap untuk berangkat ke bandara. Meskipun penerbangan kami kembali ke Jakarta terjadwal jam 23.45 malam, kami mempertimbangkan lebih aman jika kami berlama – lama di bandara daripada terlambat. Toh kami tidak punya waktu banyak juga untuk berkeliling Tokyo.

Kami menginap di Hotel Juyoh dikawasan Kiyokawa, Taito, Tokyo, dimana di daerah ini kami memperkirakan 85-90% nya adalah lansia. Minami-senju adalah stasiun kereta terdekat, memerlukan waktu berjalan kaki kira – kira 10-15 menit plus harus naik turun jembatan. Pada saat kedatangan atau pulang dari berjalan – jalan tentu hal ini tidak menjadi masalah. Yang menurut saya agak bermasalah adalah saat kami akan pulang ke Jakarta nanti. menuju arah Haneda Airport. Dengan pertimbangan luggage yang kami bawa, sebaiknya kami berpikir untuk menggunakan alat transportasi lain yang lebih praktis sehingga kami tidak perlu jauh berjalan kaki.

Taksi kami coret dari daftar karena pasti sangat mahal dan terus terang kami agak kesulitan berkomunikasi. Bus, adalah alternative yang paling mungkin. Ada beberapa nomor bus yang melewati hotel kami dan ada dua nomor yang berhenti nyaris tepat didepan hotel, salah satunya adalah bus no.42 dimana pemberhentian akhirnya adalah Tokyo Station. Untuk menghindari kebingungan dan kepanikan pada hari keberangkatan ke bandara, maka pada sehari sebelumnya kami mencoba naik bis ini untuk membuktikan apakah benar ia berhenti di Tokyo Station. Saat itu kira – kira masih pukul Sembilan pagi dan bus penuh bukan main. Semuanya senior citizen. Kami sempat bertemu dan berkenalan dengan warga Begia keturunan Asia yang sama – sama naik bis ini, dan kami bertiga akhirnya harus merelakan tempat duduk kami kepada tiga lansia yang memasuki bus setelah kurang lebih 10 menit berjalan karena bus sudah sedemikan padat. Dan sumringah lah kami karena bis ini memang perhentian terakhirnya benar di Tokyo Station, cukup santai bagi kami karena tidak perlu menghafalkan halte – halte yang kami lewati nanti, cukup duduk manis sampai perhentian terakhir.

Pada hari H kami santai saja menunggu bis di depan Hotel, dan lebih santai lagi saat menaiki bis. Hmm, sore – sore begini bis sudah mulai sepi penumpang, rupanya, tempat duduk tersisa banyak. Saya dan sepupu menempati bangku berbeda memberikan ruang bagi barang bawaan kami. Sepupu sayapun cuek tidur di bis, dan saya memanfaatkan momen ini untuk melihat – lihat pemandangan sekitar dalam diam.

Lima belas menit pertama lancar – lancar saja. Sampai kemudian penumpang nyaris habis dan menyisakan kami kami berdua. Sekoyong – konyong bus berhenti. Cukup lama. Pintu bus tiba – tiba terbuka dan sang supir mengatakan sesuatu. Semula tidak saya perhatikan, karena saya pikir bus menunggu penumpang. Sampai kemudian saya curiga dan menghampirinya. Si supir mengucapkan sesuatu lagi dan menunjuk kea rah pintu bus. Uh Oh ! Terbitlah kekhawatiran terbesar saya.

“Here ?? No Tokyo Station?? No??”

Ia menggeleng – gelengkan kepala dengan tegas.

OH NO !!

Bergegas saya kembali ke bangku saya dan meraih traveling bag saya, seraya menepuk paha sepupu yang duduk tepat di belakang saya.

“Bangun, bangun! Kita diturunin di jalan !”

Begitulah.

Kami berdiri termangu di pinggir jalan beberapa saat. Kepanikan mulai muncul pada diri saya dan sepupu saya yang menangkan. Kami berkeliling mencari papan penunjuk jalan ke arah stasiun JT atau Metro subway terdekat, tetapi tidak menemukannya. Saya mendongak beberapa kali mencoba menemukan tanda – tanda jalur rel JR, atau pasang telinga akan kereta yang lewat. Sia – sia. Akhirnya satu – satu nya jalan adalah bertanya pada orang sekitar. Ini yang sulit karena diantara kami yang bisa berbahasa Jepang hanya sepupu saya dan itu pun hanya setengah – setengah.

Dan lewatlah orang ini. Seorang yang dari penampakannya kira – kira berusia sekitar 60 tahunan, mengenakan kemeja pendek dan celana panjang disertai sepatu keds, outfit standar rata – rata penduduk lansia Jepang. Dengan full effort kami berusaha menjelaskan bahwa kami meminta bantuan ditunjukkan jalan menujua JR atau Metro station terdekat, yang mana saja. Darinya kami mengetahui bahwa posisi kami saat ini berada diantara Ueno Station dan Akihabara Station. Ia pun menunjuk arah – arah tertentu kepada kami sampai kami kira – kira mengerti maksudnya, dan kemudian bersiap meninggalkan kami. Kami mengucapkan terimakasih dan mencoba berdiskusi menerjemahkan maksud arah yang ditunjukkan beliau. Dari sudut mata, saya melihat sanga penunjuk jalan kami tampaknya ragu – ragu dan tiba – tiba kembali mendekati kami. Gestur tubuhnya memberikan isyarat agar kami mengikutinya. Thank GOD kami menemukan orang yang baik hati. Kami pun mengikutinya, dan perjalanan kami ternyata memang lumayan panjang. Mungkin jika tidak diantar, kami akan tersasar dan harus beberapa kali lagi bertanya.

Diantarnya kami sampai bukan hanya di depan stasiun melainkan masuk ke dalam sampai tepat di depan gerbang mesin tab kartu di Akihabara Metro Station. Bahkan dengan Bahasa campur aduk ia berusaha menjelaskan rute perjalanan kami agar bisa sampai ke Haneda dengan menunjuk – nunjuk map yang terpampang di loby stasiun. Sebenarnya jika sudah sampai stasiun kami sama sekali tidak khawatir soal bagaimana kami bisa sampai ke Haneda karena dari sini rute dan map sudah jelas, tapi lihat betapa baiknya orang ini.

Sampai disini ia benar – benar bersiap meninggalkan kami, dan sambil menunduk – nunduk beberapa kali kami mengucapkan banyak terima kasih padanya.

Kali ini ia benar – benar berlalu. Kamipun lega bukan kepalang.

Inilah obrolan kami sambil bersiap memasuki gerbang mesin tab kartu di stasiun :

“Waduh, baik sekali dia ya, bela – belain nganter kita sampai sini,” saya berujar.

“Iya, kalau tidak ada Bapak itu, kita pasti nyasar”

Saya menoleh ke arah sepupu saya dengan pandangan geli

“Hah, ‘BAPAK’? Itu tadi ibu – ibu, kaliii!”

“Aaaah bukaan, jelas bapak – bapak!”

Dan sampai saat ini pun kami belum sepakat soal hal ini.

Tapi memang demikian adanya. Malaikat memang tercipta bukan sebagai laki – laki dan bukan pula perempuan. Kami menemukan salah satu nya di belantara Tokyo.